

Vol. 6. No. 2 (2023) 122-140	E-ISSN: 2723-4681	P-ISSN: 2722-2764
Published online on the journal's website: http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/mutawasith		

Hubungan Fiqih, Kalam, dan Tasawuf dalam Pandangan Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya

Jamaludin, Solihah Sari Rahayu

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiah Tasikmalaya, Indonesia

Email: doktor_jamaludin@yahoo.com

Submitted:	Reviewed:	Revised:	Published:
25-09-2023	09-12-2023	13-12-2023	31-12-2023
DOI: https://doi.org/10.47971/mjhi.v6i2.752			

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan hubungan pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf di komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya. Pendekatan yang digunakan Yuridis-Normatif dengan metode penelitian kualitatif. Data-data kualitatif bersumber dari buku-buku rujukan komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya. Hasil penelitian ditemukan bahwa secara fenomenologis, kehidupan keberagamaan komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya menggambarkan peristiwa ketaatan dan kesadaran hukum yang mencerminkan tentang identitas ritus esoterik dan eksoterik dari ajaran agama Islam (dzikir, khataman, Manaqiban, riyadhah, tawasul, ziarah). Kebanyakan dilaksanakan berdasarkan sebuah kesadaran dan keyakinan kuat bahwa hal itu dapat menjadi media untuk mencapai potensi dan tujuan hidupnya yang tinggi, yaitu insan kamil atau akhlak karimah. Bentuk hubungan pemahaman komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya kaitannya dengan pengamalan integrasi fiqh, kalam dan tasawuf adalah at-Tadaruj (kesatuan berjenjang dan berurutan) terlihat dalam enam ajaran pokok, yaitu: pertama, talqin; kedua, Miftah al-Shudur; ketiga, Uquudul Juman; keempat, buku Akhlakul Karimah Akhlakul Mahmudah, berdasarkan Mudawamatul Dzikrillah; kelima, Buku Ibadah sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja; dan keenam, tanbih.

Kata kunci: fikih, kalam, tasawuf, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya

Abstract

This research explains the relationship between the practice of fiqh, kalam and Sufism in the community of TQN Suryalaya. The approach used is juridical-normative with qualitative research methods. Qualitative data sourced from reference books of Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya community. The results of the study found that phenomenologically, the religious life of the TQN Suryalaya community describes the events of obedience and legal awareness that reflect the identity of esoteric and exoteric rites of Islamic teachings. Most of them are carried out based on a strong awareness and belief that it can be a medium to achieve the potential and high purpose of life,

namely insan kamil or akhlak karimah. The form of relationship between the understanding of the Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya community in relation to the practice of the integration of fiqh, kalam and Sufism is at-Tadaruj (tiered and sequential unity) seen in six main teachings, namely: First, Talqin; Second, Miftah al-Shudur; Third, Uquudul Juman; Fourth, the book Akhlakul Karimah Akhlakul Mahmudah, based on Mudawamatul Dhikr. fifth, the Book of Worship as a Method of Guidance for Victims of Drug Abuse and Juvenile Delinquency; and sixth, tanbih.

Keywords: *fiqh, kalam, tasawwuf, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya*

A. PENDAHULUAN

Krisis yang melanda bangsa Indonesia semakin hari semakin merambah ke berbagai aspek kehidupan bangsa. Secara kronologis, krisis yang melanda bangsa ini bermula dari krisis keimanan kemudian menyebabkan terjadinya krisis moralitas, kemudian diikuti krisis ekonomi, politik, sosial dan budaya.¹ Berbagai kerusuhan, pelanggaran hak azasi manusia (HAM),² ketimpangan sosial, kebocoran uang Negara---kasus bank Century,³ Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT),⁴ kriminalitas,⁵ pelecehan seksual,⁶ kenakalan remaja,⁷ dan lain sebagainya yang terjadi di Negara Indonesia diduga keras penyebabnya adalah semakin tipisnya penghayatan religiusitas bangsa Indonesia.

Pernyataan di atas, tentu sepintas tampak aneh, karena secara ideologi bangsa Indonesia adalah bangsa yang terkenal memiliki kesadaran tinggi tentang keberagamaan. Sebab, sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang ada dalam Pancasila merupakan sila yang menyinari dan menjiwai sila-sila yang lain. Meskipun demikian, tidak dapat diingkari bahwa kejadian-kejadian itu telah menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah keberadaannya.

Pertanyaannya adalah: kenapa hal-hal seperti itu bisa terjadi pada sebuah bangsa yang sangat kental dengan nilai-nilai keagamaannya? Bukankah agama apapun namanya membenci perbuatan-perbuatan yang menjurus pada pengrusakan dan perbuatan yang tidak terpuji? apabila demikian, dimana letak persoalannya?. Diduga kuat, persoalannya adalah terletak pada cara keberagamaan bangsa Indonesia itu sendiri, dimana cara keberagamaan bangsa Indonesia lebih cenderung pada formalitas (*fiqh oriented*) dan cenderung melupakan makna serta essensi dari ajaran agama (kehilangan substansi keberagamaan) itu sendiri. Dari kecenderungan yang demikian ini, agama akan tampil dalam bentuknya yang formal, kaku dan sering *menifes* dalam kehidupan masyarakat dengan tanpa makna dan jiwa (ruh).

Implikasinya, mereka memandang segala sesuatu secara hitam-putih, halal-haram, dan sah tidak sah. Sementara proses dan langkah (*al-suluk*) yang menjadi bagian *inheren* tidak diperhitungkan, yang pada akhirnya agama menjadi kering, hambar dan bahkan tanpa cita rasa, sehingga ia tidak dapat membekas pada jiwa pemeluknya. Karenanya, sangat tidak mengherankan apabila kenyataan seperti itu membidani lahirnya manusia-manusia formalistik, namun kering dalam bahasa nuansa etik, sehingga melahirkan sebuah masyarakat

¹ Simuh, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2001), h. xii.

² <http://www.yoedha.com/2012/01/kasus-pelanggaran-hak-asasi-manusia.html> (17 Maret 2014)

³ <http://www.tempo.co/topik/masalah/2696/Century> (17 Maret 2014)

⁴ <http://jurnalberita.com/2012/05/memprihatinkan-jumlah-kasus-kdrt-meningkat/> (17 Maret 2014)

⁵ <http://beritaterpopuler.com/berita/berita-kriminalitas-terbaru.html> (17 Maret 2014)

⁶ <http://www.merdeka.com/tag/p/matcont-pelecehan-seksual/> (17 Maret 2014)

⁷ <http://www.rumahremaja.com/arsip/kumpulan-kasus-kenakalan.html#> (17 Maret 2014)

yang cenderung mengalami keterpecahan integrasi moralnya, yang pada gilirannya, tempat ibadah ramai dikunjungi jama'ah, tetapi kejahatan, tindakan kriminal dan pelanggaran moral, makin hari makin bertambah kuantitas dan kualitasnya.⁸

Diyakini bahwa keadaan seperti itu tentunya tidak akan terjadi apabila cara keberagamaan masyarakat Indonesia tidak melupakan pilar-pilar agama Islam yang banyak disuarakan oleh para cendekiawan muslim sejak sahabat hingga Ibnu Taimiyah sampai Nurcholish Madjid (Cak Nur) yang dalam beberapa kesempatan *intens* menyerukan kepada masyarakat tentang pentingnya memahami secara mendalam pilar agama Islam yang dinamakan dengan Trilogi Islam, yaitu: Islam, iman, dan ihsan. Ibn Taimiyah berpendapat bahwa dalam tiga inti ajaran Islam itu terdapat derajat keberagamaan seorang muslim, yakni Islam, kemudian berkembang kearah iman, dan memuncak dalam ihsan. Pendapat Ibn Taimiyah ini merujuk pada penjelasan hadits Nabi yang menggambarkan tentang pengertian Islam, iman dan ihsan. Selanjutnya, Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa ihsan merupakan indikator derajat tertinggi keterlibatan seorang muslim dalam sistem Islam.⁹

Sebagai gambaran bagaimana keterpaduan antara fiqh, kalam dan tasawuf bisa dijelaskan dengan contoh berikut: "Seseorang mendapat perintah dari Allah SWT untuk melakukan shalat. Cara-cara shalat ditentukan dalam hadits, kemudian dibahas dan disistimatisasi oleh para fuqaha tentang rukun shalat, syarat-syarat sahnya dan hukum-hukumnya yang diambil dan dipahami dari al-Quran dan hadits yang banyak sekali membahas tentang shalat dan yang berhubungan dengan shalat. Disamping itu, dia pun mendapat perintah agar shalat itu dikerjakan secara khusyu' dan tidak riya' yang merupakan perbuatan hati. Oleh karena itu, tasawuf memberi isi kepada fiqh dan sebaliknya fiqh memberikan kerangka pengaturan lahir agar tasawuf berjalan diatas relnya yang ditentukan."

Berdasarkan contoh di atas, jelas tingkatan pertama dan kedua masih dalam ruang lingkup fiqh, tetapi tingkatan selanjutnya sudah merupakan bahasan tasawuf. Al-Ghazali menekankan tercapainya tingkatan keempat, setelah melalui tingkatan pertama, kedua dan ketiga. Singkatnya, antara fiqh, kalam dan tasawuf adalah seperti bangunan dan isi serta hiasan bangunan tersebut. Fiqh berkedudukan sebagai bangunan yang megah, kalam sebagai pondasi bangunan, dan tasawuf merupakan isi dan hiasannya yang indah.

Rasa keagamaan bukanlah perasaan yang hanya bersandar pada formalitas agama yang tanpa substansi, bukan sekedar penunaian seruan agama yang dimanfaatkan untuk menyatakan kepentingan diri sendiri. Akan tetapi, rasa keagamaan merupakan pemahaman dan kesadaran terhadap agama sehingga terjadi keselarasan antara hidup mengabdikan kepada Allah dan hidup bermasyarakat.¹⁰ Dengan kata lain, tidak selayaknya fiqh dan kalam dipisahkan dari tasawuf, meskipun tidak mudah melakukan pengayaan amaliyah fiqh, kalam dengan tasawuf.

⁸ Amin Syakur dan Abdul Muhayya, (Ed.), *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 82-83.

⁹ Ibn Taimiyah, *Al-Iman*, (Kairo:ath-Thiba'at al-Muhammadiyah, tt), h. 11

¹⁰ Sokhi Huda, *op. cit.*, h. 29.

Pengamalan tasawuf yang terorganisir dalam sejarah Islam dikenal dengan tarekat. Salah satu tarekat yang relatif banyak pengikutnya di Indonesia dan ASEAN adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN), yang salah satu pusatnya adalah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menganggap perlu untuk meneliti bagaimana hukum pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf. Dalam hal ini penulis menulis hukum pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf dalam kehidupan keberagamaan komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Yuridis-Normatif, metode penelitiannya adalah kualitatif. Data-data yang digunakan bersumber dari buku-buku atau kitab-kitab yang menjadi rujukan komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya, seperti *Miftah al-Shudur*, *'Uquudul Juman*, *Ibadah sebagai Methoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*, *Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah* dan lain sebagainya. Pengumpulan data menggunakan teknik *purposive* untuk dapat memilih sejumlah informan yang dipandang memiliki kapasitas mumpuni dalam mengetahui, memahami, menyaksikan, atau turut terlibat dalam TQN Suryalaya. Analisis data meliputi 3 tahap, yaitu: deskripsi (menggambarkan realitas TQN); formulasi (mengamati kecenderungan, mencari hubungan asosional; dan interpretasi (rasional dan sistematis).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Pengamalan Fiqh, Kalam dan Tasawuf

Dilihat dari segi kuantitasnya, tingkat pemahaman dan kesadaran komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya terhadap pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap ajaran, terpilah menjadi beberapa kelompok atau tingkatan, yaitu: **pertama**, mursyid; **kedua**, wakil talqin; **ketiga**, mubalig; dan **keempat** ikhwan. Urutan penyebutan tingkatan tersebut menunjukkan tinggi dan rendahnya kualitas pemahaman dan kesadaran komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya terhadap pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf.

Kualitas pemahaman dan kesadaran mursyid atas pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap ajaran diyakini lebih tinggi dibanding dengan wakil talqin; wakil talqin dipandang lebih tinggi pemahaman dan kesadarannya dibanding dengan mubalig; pemahaman dan kesadaran mubalig lebih tinggi ketimbang ikhwan; dan pemahaman serta kesadaran ikhwan atas pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap ajaran sangat beragam. Apabila digambarkan bagaimana tingkatan pemahaman dan kesadaran komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya atas pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap ajaran, maka gambarannya dapat dilihat pada gambar piramida sebagai berikut:

Sedangkan, dilihat dari segi kualitasnya, tingkat pemahaman dan kesadaran Komunitas TQN Suryalaya terhadap pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap

ajaran, terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: *Pertama, mujtahid*, yaitu seseorang yang mempunyai kemampuan menggali atau mengeluarkan hukum dari dalil-dalil yang terperinci. Atau dengan perkataan lain, *mujtahid* adalah orang yang mampu menciptakan hukum atau ajaran berdasarkan dalil-dalil yang dibenarkan syara'; *kedua, muttabi'*, yaitu seseorang yang menerima pendapat orang lain, dan ia mengetahui betul dari mana orang tersebut mengambil dasar argumennya; dan *Ketiga, Muqallid*, yaitu seseorang yang mengambil pendapat atau *argument* orang lain, tetapi ia tidak tahu persis dari mana orang tersebut mengambil dasar pendapatnya itu.

Istilah *mujtahid*, *muttabi'* dan *muqallid* adalah tiga istilah yang lazim digunakan dikalangan ahli hukum Islam. Sementara padanan istilah itu dalam ilmu tasawuf adalah *muhsin*, *muqtashid* dan *muslim*. Penjelasan ketiga istilah itu adalah:

Pertama, muhsin, yaitu keterlibatan seseorang dalam kebenaran membuatnya tidak saja terbebas dari perbuatan dzalim dan mau berbuat baik, tetapi lebih jauh ia "bergegas" dan menjadi "pemuka" (*sabiq*) dalam berbagai kebajikan. Artinya, orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan yaitu orang-orang yang kebajikannya amat banyak dan amat jarang berbuat kesalahan; *kedua, muqtashid/mu'min*, yaitu orang yang terbebas dari perbuatan dzalim, namun kebajikannya masih sedang-sedang saja. Artinya, orang-orang yang kebajikannya berbanding dengan kesalahannya; dan *ketiga, muslim*, yaitu orang yang menerima warisan Kitab Suci, yakni mempercayai dengan berpegang pada ajaran-ajarannya, namun masih berbuat dzalim, maka dia tergolong orang yang baru ber-Islam, menjadi seorang muslim, suatu tingkatan permulaan pelibatan diri dalam kebenaran. Artinya, orang yang menganiaya dirinya sendiri yaitu orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebajikannya.¹¹

Penjelasan tentang bagaimana tingkat pemahaman dan kesadaran Komunitas TQN Suryalaya terhadap pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap ajaran, baik dilihat dari segi kuantitas ataupun kualitasnya dapat diperhatikan sebagai berikut:

a. Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Mursyid

Menurut terminologi mursyid adalah orang yang ditunjuk oleh mursyid sebelumnya untuk membina para ikhwan yang sedang belajar mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ilmu amaliah amal ilmiah.¹² Mursyid dalam komunitas tarekat pada umumnya dan TQN Suryalaya khususnya seperti dijelaskan oleh Asep Salahudin, menempati posisi yang sangat tinggi. Menurutnya, kedudukan mursyid dalam komunitas tarekat tidak ada yang menandinginya. Segala sesuatu yang dilakukan ikhwan atas dasar petunjuk dan perintahnya, sebagaimana disampaikan Asep Samsurijal Hudaya --- wakil talqin dari Cianjur---, "dalam

¹¹ Orang yang telah mencapai tingkat *muqtashid* dengan iman-nya dan tingkat *sabiq* dengan *ihsan*-nya, menurut Ibn Taimiyah, akan masuk surga tanpa terlebih dahulu mengalami azab (siksa). Sedangkan orang yang keterlibatannya dalam kebaikan dan kebenaran baru mencapai tingkat pertama (tingkat muslim), ia akan masuk surga setelah terlebih dahulu merasakan azab akibat dosa-dosanya itu. Jika ia tidak bertobat maka ia tidak diampuni oleh Allah.

¹² Zaenal Abidin Anwar, *Tuntunan Mujahid Dakwah*, (Tasikmalaya: LDTQN Pondok Pesantren Suryalaya, 2015), h. 55

tarekat yang menjadi acuan adalah *khidmah*, apapun yang diperintahkan kerjakan dan apa yang dilarang hindari”.¹³

Mursyid menjadi tokoh sentral dalam pengamalan tarekat bahkan keberadaannya dalam tarekat dianggap sebagai satu keharusan sebagaimana disampaikan Nana Suryana dalam disertasinya Asep Salahudin, menurutnya, “Barangsiapa yang tidak mempunyai guru dalam tarekat, maka setan adalah gurunya”.¹⁴ Demikian pula Arif Ikhwani---wakil talqin dari Bandung--- menuturkan hal yang sama tentang pentingnya mursyid dalam tarekat bahkan dalam hidup dan kehidupan seseorang, menurutnya “orang yatim bukanlah yang ditinggal mati bapaknya, tetapi orang yatim adalah orang yang tidak punya guru mursyid”.¹⁵

Mursyid menjadi tokoh penting dalam komunitas TQN Suryalaya. Posisinya sangat sentral dan kharismatik, sehingga perkataan---baik kata-kata yang disampaikan secara verbal ataupun yang telah terdokumentasikan dalam beberapa tulisannya, seperti *Azas dan Tujuan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, Ibadah sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja, Miftah al-Shudur, Uquudul Juman (khataman, wiridan, silsilah), Tanbih, tawassul, Manaqib, Akhlak karimah/Akhlak mahmudah berdasarkan mudawamatul Dzikirillah*--- dan tingkahlakunya dianggap sebagai sebuah “kebenaran” serta menjadi suri tauladan bagi segenap ikhwan, tidak terkecuali wakil talqin dan para mubalig. Segenap murid (ikhwan) tidak diperbolehkan mengamalkan ajaran TQN Suryalaya tanpa bimbingan dan pengawasan mursyid, apalagi membuat ajaran sendiri yang mengatasnamakan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya. Apabila hal itu terjadi, maka dengan tegas mursyid menyatakan tidak bertanggungjawab. Karena, secara *normative* orang yang memiliki otoritas membimbing dan menentukan ajaran mana ---katakanlah *riyadhah*--- yang harus diamalkan oleh murid-muridnya adalah mursyid, atau orang-orang yang dipercaya olehnya, seperti wakil talqin. Selain keduanya tidak boleh membimbing apalagi membuat ajaran baru tanpa seizin mursyid atau wakil talqin.

Memperhatikan bagaimana pentingnya posisi mursyid dalam TQN Suryalaya, yaitu selain sebagai orang yang bertugas menyampaikan ajaran tarekat yang ia terima dari guru-gurunya (mursyid sebelumnya), seperti dzikir, khataman, Manaqiban, dan banyak lagi yang lainnya, juga acap kali ia melahirkan ajaran-ajaran baru yang sebelumnya tidak pernah ia terima secara langsung dari gurunya, seperti shalat sunat ba'da 'isya sambil duduk, khataman setelah shalat fardhu 'isya dan lain sebagainya, dimana kedua ajaran itu ---ajaran yang ia terima langsung dari gurunya dan ajaran hasil ciptaannya sendiri--- wajib “ditiru dan digugu” oleh segenap ikhwan dan akhwat, maka menurut pengamatan penulis, mursyid TQN, yaitu Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad dan Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin senantiasa berusaha memasukan dimensi fiqh, kalam dan tasawuf dalam setiap ajaran yang disampaikan kepada murid-muridnya (ikhwan), ketika proses talqin, dzikir, khataman dan Manaqiban misalnya, masing-masing ikhwan diwajibkan memiliki wudlu ---rukun dan syarat wudlunya sama dengan ketentuan wudlu yang berlaku di kalangan ahli fiqh--- terlebih dahulu sebelum

¹³ Wawancara dengan Asep Samsurijal Hudaya pada acara Up Grading tanggal 30 Mei 2015

¹⁴ Asep salahudin, *Ringkasan Disertasi*, (Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 2012), h. 55

¹⁵ Wawancara dengan Arif Ikhwani pada tanggal 6 Oktober 2014

mengamalkannya. Dengan demikian, mursyid TQN Suryalaya sangat memahami dan menyadari betul bahwa setiap amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya merupakan ajaran yang terpancar darinya gabungan dari tiga dimensi penting, yaitu fiqh, kalam dan tasawuf. Kemudian, dilihat dari segi kualitasnya, tingkat pemahaman dan kesadaran mursyid TQN Suryalaya atas pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara bersamaan dalam setiap amalan termasuk pada kategori *mujtahid*.

b. Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Wakil Talqin

Wakil talqin dalam komunitas TQN Suryalaya, tidak terkecuali bagi TQN Suryalaya merupakan *agent* penting dalam pengembangan dakwah tarekat ini. Melalui peran mereka, pengikut (ikhwan) tarekat ini tersebar luas di berbagai daerah, tidak hanya daerah-daerah yang ada di Indonesia yang terbentang mulai Sabang sampai Merouke, juga ikhwan TQN Suryalaya tersebar di mancanegara, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura dan negara-negara lainnya. Posisi mereka dihadapan mursyid adalah sama, yaitu ikhwan seperti halnya ikhwan yang lain.

Bedanya wakil talqin dengan ikhwan kebanyakan yaitu mereka secara khusus mendapat kepercayaan dan wewenang dari mursyid untuk menalqin mereka yang ingin belajar TQN Suryalaya, namun terhambat oleh beberapa faktor, seperti psikologis, jarak yang jauh dari Suryalaya yang tidak memungkinkan menerima talqin langsung dari mursyid, dan lain sebagainya. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab untuk membina, mengembangkan dan memperluas jaringan ikhwan/akhwat. Pengangkatan seorang ikhwan biasa menjadi wakil talqin dalam TQN Suryalaya, mulai dari siapa dan apa pertimbangannya adalah sepenuhnya hak prerogatif mursyid, sehingga tidak ada seorangpun yang mengetahuinya, termasuk keluarga (ahli bait) sekalipun. Pengangkatan mereka menjadi wakil talqin menurut hasil pengamatan Asep Salahudin bukan atas dasar pertimbangan semata-mata karena kualitas ruhaninya lebih baik dibanding dengan ikhwan yang lainnya.¹⁶

Menurut Asep Salahudin, wakil talqin memiliki empat tipe sebagaimana termaktub dalam disertasinya, yaitu: **Pertama**, akademik intelektual/modernis, yaitu wakil talqin yang menguasai tradisi intelektualisme Islam klasik yang dipadukan dengan kajian kemoderenan. Tipe ini menurutnya seringkali menyampaikan pesan tarekat dan tasawuf dalam term modern sehingga dapat dipahami secara rasional dan alur logika yang jelas. Tasawuf mendapatkan basis epistemology, aksiologi dan ontologisnya yang terang. Tarekat ditelaah tidak hanya sekedar sebagai bagian dari literasi masa silam tapi juga dihubungkan dengan konteks perkembangan keilmuan mutakhir, seperti bagaimana tarekat ditarik tautannya dengan domain politik, sosial, kebudayaan, dan filsafat. Dalam mengomunikasikan pesan-pesan tarekat bukan hanya dari sisi normatifnya saja tapi juga dibedah secara nalar sehingga Nampak ajaran tarekat menjadi sangat relevan dengan segala lapisan masyarakat dan perkembangan dinamika kebudayaan. Wakil talqin yang termasuk tipe ini diantaranya adalah Juhaya S Praja ---Guru Besar filsafat Hukum Islam UIN SGD Bandung---, Ahmad Tafsir ---Guru Besar filsafat pendidikan UIN SGD Bandung---, dan Ustad Ali dari Singapura. Wakil talqin ini jarang menalqin massa dan dalam

¹⁶ Wawancara dengan Asep Salahudin pada tanggal 29 Juni 2015

menyampaikan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah ditopang dengan kajian-kajian ilmiah akademik. Tipe yang pertama ini terutama sangat relevan untuk kalangan kelas menengah ke atas, kalangan kampus dan masyarakat akademik. Dakwah mereka seringkali diformulasikan dengan bahasa ilmiah maka media yang digunakan kebanyakan dalam bentuk buku, menulis di jurnal, media massa atau seminar di kalangan terbatas.

Kedua, ulama-tradisionalis, yaitu wakil talqin yang memiliki kecakapan dalam menguasai kitab kuning karena sebelum mereka diangkat menjadi wakil talqin terlebih dahulu mesantren di pondok-pondok tradisional non tarekat. Wakil talqin yang termasuk tipe ini adalah Zezen Bajul Ashab (pimpinan Pondok Pesantren Azzainiyah Sukabumi juga ketua Majelis Ulama Indonesia dan Dewan Masjid Indonesia Sukabumi) Ajengan Beben (Pamijahan), dan Zainal Abidin Anwar (Pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya). Wakil talqin tipe ini dalam menyampaikan tarekat Qadiriyyah wa naqsyabandiyyah memadukan antara tarekat dengan latar belakang tradisi keislaman yang mereka kaji sebelumnya. Mereka sering diundang ceramah dalam acara-acara manakiban karena sangat komunikatif dan “merakyat” sehingga mendapat sambutan dalam setiap manaqiban dan mendapat tempat di hati para ikhwan. Tidak sedikit diantara mereka yang rajin menulis meskipun cara penulisannya tidak memakai catatan kaki. Namun demikian, karena bahasanya mudah dicerna dan didalamnya mengandung muatan yang mendorong seseorang menjadi sufi sejati, maka bukunya sangat digemari oleh para ikhwan menengah ke bawah, seperti bukunya Zainal Abidin Anwar yang berjudul *INABAH Penyembuhan Korban Napza*.

Ketiga, sarjana-neo tradisional, yaitu wakil talqin yang pernah mondok di pesantren sekaligus menempuh jenjang akademik di perguruan tinggi. Wakil talqin ini diantaranya adalah Otong Sidiq Djajawisastra (alumnus pertama UNPAD fakultas sastra Sunda), Arief Ichwani (UIN Bandung), Wahfiudin (Trainer), dan Sandisi (alumnus IAILM Suryalaya Tasikmalaya). Dalam mendakwahkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah, tipe ini mudah dipahami karena mereka dapat mengemasnya dengan term-term modernitas. Wakil talqin tipe ini dapat dibedakan dengan tipe pertama, dimana wakil talqin tipe ini tidak cukup memiliki pemahaman yang utuh terhadap sumber primer intelektualisme tarekat dan tidak mendokumentasikan pemikirannya dalam karya-karya ilmiah meskipun mereka pernah kuliah di perguruan tinggi.

Keempat, tradisional konservatif, yaitu wakil talqin di luar kategori yang tiga dan berasal dari latar belakang sosio-intelektual yang beragam.¹⁷ Wakil talqin tipe ini berasal dari berbagai latar belakang, seperti tentara, ‘preman’, pebisnis, dan PNS. Mereka merasa bahwa telah terjadi lonjakan pengalaman spiritual setelah dibimbing mursyid, seperti Ustad Ali Hanafiah --- seorang wakil talqin dan kyai berpengaruh di Jawa Timur yang setiap pengajian-pengajiannya dihadiri ribuan orang---.

Keempat tipe wakil talqin yang menjadi corong utama setelah mursyid dalam dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah satu sama lain memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Keadaan inilah yang menjadi media untuk saling mengisi dan melengkapi. Dan keragaman ini pula yang menjadi strategi mursyid dalam mengembangkan tarekat dari satu

¹⁷ Asep Salahudin, *op. cit.*, h. 60-62

wilayah ke wilayah yang lainnya, sehingga tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah menjadi tarekat terbesar di Indonesia.

c. Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Mubalig

Menurut Zaenal Abidin Anwar ---wakil talqin sekaligus sebagai salah seorang dari tiga orang pengemban amanah Pondok Pesantren Suryalaya--- bahwa yang dimaksud dengan mubalig adalah orang yang terlatih untuk menyampaikan ketentuan-ketentuan Allah.¹⁸ Menurutny, “ yang kita sampaikan itu harus jelas sumbernya, dan jadi mubalig tidak boleh asal ngomong”. Selain itu, seorang mubalig harus memiliki standar atau pengetahuan dasar tentang apa yang akan disampaikannya. Standar yang dimaksud itu ada 3, yaitu :¹⁹ mengetahui dan menghayati materi agama yang disampaikannya; harus tahu persis akan bertemu dengan siapa ketika akan menyampaikan materi agama, dan perhatikan situasi *mustami'*; dan harus memiliki keterampilan, kompetensi khusus, teknik, dan metode atau cara penyampaian materi.

Mubalig dalam pemaknaan TQN Suryalaya adalah mereka yang memiliki kecakapan menyampaikan pesan-pesan tarekat kepada masyarakat terutama ikhwan, baik dalam rangka pembinaan, atau penyampaian informasi lainnya yang berkaitan dengan sosial, politik, kebudayaan atau ekonomi. Juga dalam rangka membantu meringankan beban mursyid dalam menyampaikan pesan-pesan tarekat ke wilayah yang luas seperti disampaikan Asep Salahudin dalam Ringkasan Disertasinya.²⁰ Menurutny, fungsi strategis mubalig adalah sebagai pembantu-pembantu mursyid dalam membina ikhwan komunitas TQN Suryalaya. Artinya, para mubalig diharapkan menjadi penggerak ikhwan atau akhwat bahkan muslimin atau muslimat di sekitarnya dalam hal pelaksanaan amaliah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya serta menjaga ucapan dan perilaku yang baik, jujur, sopan dan santun sehingga menimbulkan rasa simpati terlebih menjadikan para mubalig sebagai panutan dan contoh tauladan masyarakat sekitarnya.²¹

Selanjutnya, Asep Salahudin mengatakan bahwa paling tidak, ada empat tipe pigur mubalig dalam TQN Suryalaya. Keempat figur dimaksud adalah sebagai: **Pertama**, mubalig pesantren, yaitu mereka mereka yang memusatkan perhatian tablignya di pesantren dalam rangka menyiapkan sumber daya insani yang handal terutama yang berkaitan dengan ketarekatan melalui pendidikan; **Kedua**, mubalig kampus, yaitu mereka yang berdakwah di kampus-kampus baik negeri ataupun swasta; **Ketiga**, mubalig politik, yaitu mereka yang terlibat aktif di panggung politik praktis kekuasaan dan kebanyakan afiliasi politiknya mengikuti mursyid yaitu Golongan Karya; dan **Keempat**, mubalig panggung, yaitu mereka yang setiap saat menyampaikan ceramah di berbagai tempat.

Kemudian, apabila diteliti tentang bagaimana tingkat pemahaman dan kesadaran para mubalig komunitas TQN Suryalaya terhadap pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf dalam setiap amalan termasuk amalan tarekat, maka ditemukan data bahwa sesungguhnya tingkat pemahaman dan kesadaran mubalig TQN Suryalaya atas pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf

¹⁸ Wawancara dengan Zaenal Abidin Anwar pada acara up grading LDTQN Suryalaya tanggal 30 April 2015

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Asep Salahudin, *op. cit.*, h. 62

²¹ *Ibid.*, h. 63

secara bersamaan dalam setiap amalan, tentu tidak jauh berbeda dengan tingkat pemahaman dan kesadaran wakil talqin. Dimana keduanya memiliki ketaatan yang sama terhadap mursyidnya. Apa yang diperintahkan mursyid, maka itu yang dikerjakan, dan apa yang dilarang oleh mursyid itu pula yang mereka tinggalkan. Di hadapan mursyid, mereka memposisikan dirinya seperti mayit (*kal mayit*). Artinya, apa yang mereka pantas lakukan sepenuhnya tergantung petunjuk mursyid, sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa tingkah laku mereka hampir menyerupai perilaku mursyid. Hal itu terjadi karena memang mereka berusaha secara maksimal meniru mursyid ---meskipun di benak mereka (wakil talqin dan mubalig) tersimpan keyakinan kuat bahwa sangat tidak mungkin apa yang selama ini mereka lakukan akan sama persis dengan mursyid---, baik dari segi bagaimana seharusnya mengamalkan ajaran TQN Suryalaya ---seperti *dzikir, khataman, Manaqiban, riyadhah*, dan lain-lain---, bagaimana mursyid bersosialisasi dengan khalayak ---seperti cara menghadapi, menjamu atau memperlakukan para tamu yang datang ke Suryalaya dengan berbagai macam latar belakang, cara mengajarkan tarekat pada ikhwan, cara membangun jaringan tarekat, dan lain sebagainya--- maupun dari segi penampilan mursyid yang tidak luput mereka tiru. Satu hal yang tentu tidak mereka lewatkan dari mursyid adalah cara mursyid dalam memahami dan menyadari pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf secara integrasi dalam setiap amalan tarekat. Untuk itu, menurut pengamatan penulis, keempat tipe mubalig TQN Suryalaya dipandang memahami dan menyadari bahwa setiap amalan termasuk amalan tarekat terutama yang diajarkan di TQN Suryalaya mengandung dimensi fiqh, kalam dan tasawuf secara integral. Dengan demikian, tingkat pemahaman dan kesadaran mubalig komunitas TQN Suryalaya dalam pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf termasuk kategori *muttabi'*.

d. Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Ikhwan/Akhwat

Ikhwan adalah sebutan bagi komunitas TQN Suryalaya. Mereka berasal dari berbagai kelompok masyarakat dengan status sosial dan profesi yang berbeda-beda. Selain itu, ikhwan adalah sekelompok orang pengamal tarekat yang tidak memiliki tugas tambahan seperti halnya wakil talqin dan mubalig. Seseorang dikatakan ikhwan apabila ia telah menerima talqin dari mursyid atau dari seseorang yang mendapat mandat darinya, yaitu wakil talqin.

Secara umum, menurut Ajid Thohir,²² motivasi seorang ikhwan belajar tarekat itu ada dua, yaitu *li al-suluk* dan *li al-tabarruk*. Kelompok ikhwan *li al-suluk* adalah kelompok ikhwan yang tidak hanya mengamalkan amalan tarekat, tetapi juga mempelajarinya secara mendalam, dan berpotensi untuk menyampaikan pengalaman amalan tarekatnya kepada orang lain. Menurutny, kelompok ini lebih kuat dari sisi ilmu tarekatnya dan miskin amaliah. Sedangkan, kelompok ikhwan *li tabarruk* adalah mereka yang lebih konsentrasi pada amalan tarekatnya -- -Bahasa Sunda: *ngalap berkah*--- ketimbang mempelajarinya secara rinci. Terkadang mereka tidak peduli dari segi keilmuannya. Bagi mereka yang penting adalah dapat mengamalkan amalan tarekat sebaik mungkin sebagaimana yang telah dicontohkan mursyid atau wakil talqin, seperti yang disampaikan Ahdi Nuruddin---ikhwan sekaligus guru *ngaji* putra mursyid, juga dosen IAILM dan STIELM Suryalaya---, "*jang saya mah kumaha ceuk mursyid we, ceuk mursyid*

²² Wawancara dengan Ajid Thahir pada tanggal 6 Juni 2015

kitu nya kitu, ceuk mursyid kieu nya kieu” (untuk saya bagaimana kata mursyid saja, kata mursyid begitu ya begitu, kata mursyid begini ya begini).²³

Asep Salahudin, mengklasifikasikan ikhwan menjadi dua tipe, yaitu: **Pertama**, pragmatis, yaitu mereka yang datang ke Suryalaya dengan tujuan yang bersifat pragmatis, seperti ingin naik pangkat atau jabatan, segera dapat jodoh, berharap keluarganya sejahtera, usahanya maju, ingin jadi PNS dan lain sebagainya; dan **Kedua**, ideologis. Tipe ideologis ini terbagi dua, yaitu akademis dan populis. Ikhwan tipe ideologis akademis yaitu ikhwan yang dapat dicirikan dengan: (1) walaupun masuk tarekat tapi masih berpikir kritis, tidak seluruh nalar tarekat diterima begitu saja; (2) lebih berketat dalam kajian-kajian ilmiah (mencari basis ilmiah dan mengembangkan epistemologi yang berhubungan dengan tasawuf dan tarekat) dan seringkali aspek amaliahnya (pengalaman tarekat) terabaikan; (3) tidak memiliki ikatan yang kuat untuk mengikuti seluruh ritus tarekat. Populis, tipe ini menempati lapisan paling banyak dalam komunitas tarekat. Tipe ini dicirikan dengan: (1) dogmatis, seluruh ajaran tarekat diterima tanpa harus dipertimbangkan sisi rasional tidaknya, pendekatannya lebih kepada keyakinan; (2) lebih kuat sisi amaliah (pengamalan ajaran tarekat) ketimbang ilmiahnya, bagi kelompok ini bahkan yang dikembangkan adalah pemahaman bahwa tarekat itu bukan ilmu tapi amal. Seandainya ilmu itu diperoleh maka dihasilkan melalui amal; (3) sangat hidmat kepada mursyid.²⁴

Karena mayoritas ikhwan ---terlebih kelompok ikhwan tipe populis--- dalam mengamalkan ajaran tarekat tidak mempertimbangkan sisi rasional, pendekatannya lebih pada keyakinan, sehingga lebih kuat sisi amaliah (pengamalan ajaran tarekat) sebagai buah dari rasa *mahabbah* dan *khidmat* kepada mursyid, maka berdasarkan kenyataan seperti itu, menurut pengamatan penulis bahwa sebagian besar ikhwan TQN Suryalaya baik tipe pragmatis maupun ideologis cenderung “ikut-ikutan” (Bahasa Sunda: *gehgeran*). Apapun amalan tarekat yang mereka terima baik dari mursyid, wakil talqin, mubalig ataupun dari sesama ikhwan selama amalan itu menurut mereka adalah benar-benar ajaran TQN Suryalaya, maka mereka amalkan.

Sikap ikhwan seperti itu sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap segala bentuk amalan termasuk pada tingkat pemahaman dan kesadaran mereka atas pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf. Mereka tidak akan memperdulikan apakah amalan ibadah termasuk amalan tarekat yang selama ini mereka kerjakan itu terkandung didalamnya dimensi fiqh, kalam dan tasawuf atau tidak. Dalam pikiran mereka yang ada adalah sebuah keyakinan yang “mahakuat” bahwa apabila mereka mengerjakan ajaran tarekat khususnya TQN Suryalaya dengan sungguh-sungguh yang cara, tatacara dan upacara seremonialnya sesuai dengan petunjuk mursyid atau wakil talqin seperti tertulis dalam buku-buku panduan TQN Suryalaya yang dikarang langsung oleh mursyid, maka dipastikan amalan itu mengandung berkah yang luar biasa, seperti disampaikan Faisal---ikhwan sekaligus Sekretaris Program Studi Muamalah Fak. Syariah IAILM Suryalaya---, “*urang mah ka Suryalaya teh dina raraga ngalap barokah*”(saya ke Suryalaya dalam rangka mencari berkah). Menurutny, sekecil apapun amalan tarekat yang

²³ Wawancara dengan Ahdi Nuruddin pada tanggal 6 Juni 2015

²⁴ *Ibid.*

dilaksanakan dipastikan mendapatkan berkah.²⁵ Hal yang sama disampaikan Ayi Rohim, “*saeutik gede gaji nu ditarima ti IAILM Suryalaya teu jadi ukuran nu penting mah barokahna*” (sedikit atau banyak gaji yang diterima dari IAILM Suryalaya tidak menjadi ukuran yang penting mendapat berkah).²⁶ Dengan demikian, tingkat pemahaman dan kesadaran sebagian besar ikhwan komunitas TQN Suryalaya, selain wakil talqin dan mubalig tentang apakah mereka paham dan sadar bahwa amalan tarekat yang mereka laksanakan didalamnya terkandung dimensi fiqh, kalam dan tasawuf atau tidak, menurut penulis termasuk kategori *muqallid*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tingkat pemahaman dan kesadaran ikhwan komunitas TQN Suryalaya terhadap pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf dalam amalan secara bersamaan dapat diklasifikasikan sebagaimana dapat dilihat dalam table berikut:

Kualitas	Kategori Ahli Fiqh			Kategori Ahli Tasawuf		
Kuantitas	<i>Mujtahid</i>	<i>Muttabi'</i>	<i>Muqallid</i>	<i>Muhsin</i>	<i>Muqtashid</i>	<i>Muslim</i>
Mursyid	✓			✓		
Wakil Talqin		✓			✓	
Mubalig		✓			✓	
Ikhwan		✓	✓		✓	✓

2. Bentuk Hubungan pemahaman dan Kesadaran Komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya dalam Pengamalan Fiqh, Kalam, dan Tasawuf

Ajaran TQN Suryalaya didalamnya mengandung tiga dimensi penting, yaitu fiqh, kalam dan tasawuf. Hal itu terlihat jelas dalam referensi yang digunakan sebagai bahan rujukan yang didalamnya berisi ajaran yang harus terimplementasikan pada amaliah sehari-hari. Ketiga dimensi itu senantiasa menjiwai setiap ajaran yang diamalkan oleh ikhwan komunitas TQN Suryalaya, terutama pada inti ajarannya, yaitu dzikir sebagai amalan harian, khataman sebagai amalan mingguan dan Manaqiban sebagai amalan bulanan. Ketiga dimensi itu juga mewarnai Tanbih sebagai pedoman ikhwan komunitas TQN Suryalaya, dimana setiap ikhwan wajib berpedoman pada Tanbih dalam menjalani hidup dan kehidupannya, terutama dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, ketiga dimensi tersebut tampak jelas pada visi TQN Suryalaya, yaitu “Ilmu Amaliah Amal Ilmiah”. Abah Anom berpesan kepada segenap ikhwan dan akhwat pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya untuk senantiasa melandasi amaliahnya dengan ilmu, dan apa saja yang dikerjakannya harus sesuai dengan ketentuan ilmiah. Visi ini mengisyaratkan bahwa Abah Anom sebagai mursyid TQN Suryalaya tidak menginginkan murid-muridnya mengamalkan sebuah amalan tanpa memiliki ilmu pengetahuan tentangnya, seperti dikatakan Abah Anom, “*Numatak urang kudu daek neangan kanyaho, heulaanan mah nyaho heula* (Oleh karena itu kita harus mau mencari ilmu pengetahuan, dahulukan mengetahui).”²⁷ Dengan kata

²⁵ Wawancara dengan Faisal pada tanggal 27 Juni 2015

²⁶ Wawancara dengan Ayi Rohim pada tanggal 26 Juni 2015

²⁷ Kumpulan Kuliah Subuh, *op. cit.*, h. 79

lain, Abah Anom tidak mengharapkan murid-muridnya bersikap *taqlid* baik dalam mengamalkan ajaran tarekat ataupun ibadah yang lainnya, meskipun memang pada kenyataannya tidak sedikit ikhwan TQN Suryalaya termasuk kategori *muqallid*.²⁸

Selain itu, fiqh, kalam dan tasawuf terlihat pula warnanya dalam kehidupan bermasyarakat komunitas TQN Suryalaya, misalnya bagaimana mereka memperlakukan para tamu yang datang ke Pondok Pesantren Suryalaya. Hal yang sudah mentradisi adalah setiap tamu yang datang ke Pondok Pesantren Suryalaya baik mereka yang bermaksud belajar tarekat, berziarah ke makam mursyid ataupun yang hanya sebatas ingin melakukan penelitian, biasanya mereka dijamu makan, seperti disampaikan Nana Suryana, "*saha wae nu sumping ka ieu pasantren Suryalaya pasti dituangkeun sing sakumaha bae seueur*" (Siapa saja yang datang ke Suryalaya pasti diberi makan bagaimana pun banyaknya).²⁹ Sudah barang tentu contoh-contoh di atas merupakan sebagian contoh kecil dari sekian banyak contoh amalan yang biasa dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya sebagai wujud persinggungan antara pemahaman dan kesadaran pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf dalam setiap amalan dengan amaliah yang sehari-hari mereka lakukan.

Sesungguhnya, pengamalan fiqh, kalam dan tasawuf dalam komunitas TQN Suryalaya secara normatif tergambarkan dalam enam ajaran pokok, yaitu: **Pertama**, Talqin. Talqin memiliki kedudukan sentral dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya, dimana talqin diyakini sebagai pintu masuk seseorang menjadi bagian dari komunitas TQN Suryalaya atau tidak. Karena begitu pentingnya talqin ini dalam komunitas TQN Suryalaya sehingga hanya mursyid dan wakil talqin saja yang memiliki otoritas menalqin seseorang yang memintanya bukan atas dasar paksaan; **Kedua**, *Miftah al-Shudur*. Buku ini karya penting Abah Anom sebagai pedoman bagi ikhwan agar mereka dapat mengamalkan TQN Suryalaya berlandaskan petunjuk dari mursyid yang dijelaskan dalam buku tersebut.

Buku tersebut hadir di tengah-tengah komunitas TQN Suryalaya dimaksudkan diantaranya untuk memperkuat ajaran mursyid bahwa amal itu harus dilandasi ilmu dan ilmu mutlak dibuktikan dalam bentuk amal, sebagaimana terukir jelas dalam motto Suryalaya, yaitu *ilmu amaliah amal ilmiah*.

Menurut Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin, ilmu itu ada dua macam, yaitu ilmu dhahir dan ilmu bathin, sebagaimana ungkapan berikut:

Elmu teh aya dua rupa, aya elmu lahir aya elmu batin. Elmu lahir diatur ku elmu fikih, supaya urang bisa ngabukakeun peribadatan secara lahir. Keur ngajelaskeun pertanyaan papada manusa ngeunaan hukumna, ngeunaan aturanna, kumaha wudlu, kumaha shalat, kumaha puasa, ieu teh diatur ku elmu fikih. Kadua elmu anu ngeusian hate anu mawa mangfaat anu diatur ku elmu tasawuf. Dua elmu ieu ku urang kedah dipelajari, supaya terarah lahir batinna, jasmanina jeung rohanina, ulah dugi kapincang, aya luarna teu jerona, aya jerona teu luarna, kabeh ge moal jalan lamun ban luar wungkul henteu jeung ban jero, nya kitu deui elmu, kudu lahir bathin (Ilmu itu ada dua macam, yaitu ilmu lahir dan ilmu bathin. Ilmu lahir diatur oleh

²⁸ Wawancara dengan Zaenal Abidin Anwar pada acara pembinaan dosen dan karyawan IAILM Suryalaya pada tanggal 4 Juli 2015.

²⁹ Wawancara dengan Nana Suryana pada tanggal 29 Juni 2015

ilmu fiqh supaya kita dapat membukakan ibadah secara lahir. Ilmu lahir juga untuk menjelaskan pertanyaan orang lain tentang hukum dan aturan sesuatu seperti bagaimana wudlu, shalat, puasa, ini semua diatur oleh ilmu fiqh. Kedua ilmu yang mengisi hati yang membawa manfaat yang diatur oleh ilmu tasawuf. Kedua ilmu ini oleh kita harus dipelajari supaya terarah lahir bathin, jasmani dan rohaninya. Jangan sampai pincang, ada luarnya tidak ada dalamnya, ada dalamnya tidak ada luarnya. Semuanya tidak akan jalan kalau hanya ban luar saja tanpa ban dalam, demikian juga halnya dengan ilmu harus lahir bathin).³⁰

Pernyataan Abah Anom tersebut menegaskan bahwa segenap ikhwan TQN Suryalaya disyaratkan mempelajari dan memahami buku *Miftah al-Shudur* terlebih dahulu sebelum mengamalkan ajaran TQN Suryalaya secara utuh. Hal itu penting dilakukan ikhwan, karena buku itu merupakan pedoman dasar yang menjelaskan tentang bagaimana pentingnya berdzikir, mulai dari hakikat dzikir, cara berdzikir, prinsip talqin dalam dzikir sampai bagaimana pengaruh dzikir terhadap pendidikan ruhani. Sehingga, bagaimana bisa seseorang mengamalkan dzikir sementara ilmu dzikirnya tidak ia kuasai. Untuk itu, sebelum melangkah pada tahapan amal tarekat berikutnya ia wajib menguasai buku *Miftah al-Shudur*.

Ketiga, Uquudul Juman. Buku *Uquudul Juman* merupakan kitab yang berisi panduan amaliah harian TQN Suryalaya. Artinya, diharapkan setelah seseorang ditalqin, diperkuat dengan ilmu yang termaktub dalam buku *Miftah al-Shudur* dan pada gilirannya harus mengamalkan isi buku *Uquudul Juman* secara utuh (tidak boleh dikurangi, ditambah, dirubah atau diganti baik dari segi teori ataupun praktiknya) dan istiqamah sesuai dengan ketentuan mursyid. Disamping amaliah yang termaktub dalam *Uquudul Juman*, ikhwan dianjurkan juga melaksanakan amaliah-amaliah yang bersifat insidentil diantaranya meliputi *riyadhah*, ziarah, *ngaras*, tolak bala' dan lain sebagainya. Untuk mengukur keberhasilan (mampu/tidaknya dan benar/tidaknya dalam mengamalkan kandungan *Uquudul Juman*, Abah Anom telah membuat pedoman, yaitu buku *Akhlakul Karimah* sebagai standar keberhasilannya, dimana jika akhlak dan perilaku ikhwan sesuai dengan apa yang tersurat dalam buku *Akhlakul Karimah* berarti sudah benar, tetapi jika belum berarti belum benar;³¹

Keempat, Buku Akhlakul Karimah Akhlakul Mahmudah, berdasarkan Mudawamatul Dzikirillah. Buku ini menunjukkan tentang capaian puncak pengamalan spiritual ikhwan TQN Suryalaya, yaitu terciptanya manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsunya (*Cageur Bageur*), seperti disampaikan oleh ulama-ulama sufi: „sungguh mulia manusia yang selalu bisa mengendalikan hawa nafsunya. Sebab manusia yang demikian benar-benar tangguh, kuat imannya, ulet menghadapi musuhnya yang menjadi penyakit di dalam hatinya,” sebagaimana firman Allah dalam QS. *At-Taubah*:125 yang berbunyi:

“Adapun manusia yang diisi penyakit-penyakit bathin (hati), yakni bujukan nafsu godaan setan, seperti takabbur, iri dengki, jahat, dendam, serakah, memfitnah dan sebagainya, berakibat amal laku yang kotor (yang dapat menimbulkan bencana kepada keluarga dan masyarakat), begitulah memuncak menjadi amal laku yang keji (dapat menimbulkan malapetaka

³⁰ *Kumpulan Kuliah Subuh, op. cit.*, h.80

³¹ Zaenal Abidin Anwar, *Tuntunan Mujahid Dakwah, op. cit.*, h. 56

terhadap masyarakat dan negara), bahkan huru-hara kepada seluruh umat manusia, mereka itu matinya tergolong orang-orang kafir.”³²

Menurut para ahli tafsir, “bahwa penyakit hati itu adalah godaan setan dan bujukan nafsu, andaikata manusia mengikutinya maka timbullah daripadanya sifat-sifat buruk (*madzmumah*), seperti *takabbur*, iri dengki dan sebangsanya.³³ Sebagaimana fungsi kenabian yang utama adalah membangun tatanan kehidupan yang berporos pada akhlak karimah, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w., yang berbunyi: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kesempurnaan akhlak.*” (al-Hadits). Bahkan seperti terdapat dalam al-Quran tentang bagaimana kemulyaan Muhammad s.a.w., diletakkan pada keagungan akhlaknya seperti firman Allah SWT dalam al-Quran surat al-Qalam, 68:4 yang berbunyi: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”

Apalagi kriteria ke-*mu'tabar*-an tarekat adalah adanya kesinambungan sanad pada Nabi. Diperkuat juga dengan ajaran Nabi bahwa ihsan itu adalah makna lain dari akhlak. Kemudian, apabila akhlak dan perilaku ikhwan belum sesuai dengan apa yang tersurat dalam Akhlakul Karimah, maka perlu memperbanyak *riyadhah*. Abah Anom telah membuat tata cara dan tuntunannya ber-*riyadhah*, yaitu buku Tuntunan Ibadah yang merupakan buku pedoman beribadah harian selama 24 jam. Dalam melaksanakan berbagai ibadah tersebut terdapat berbagai rahasia dan hikmah yang tidak tertulis dan tidak mampu untuk dituliskan. Sebagai murid hanya wajib mengamalkan dengan sebaik-baiknya.

Kelima, Buku *Ibadah sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*. Buku ibadah ini melambangkan tentang tahapan ikhwan yang telah istiqamah mengamalkan ajaran TQN Suryalaya. Ibadah bukan hanya memenuhi aspek lahiriah fiqhnya saja, tapi juga memenuhi dimensi batin tasawufnya, baik vertikal *illahiyyah* maupun horizontal *insaniyyah*-nya; dan **keenam**, Tanbih. Tanbih merupakan manifesto ajaran TQN Suryalaya sesuai dengan namanya “mengingat” kepada seluruh ikhwan tentang bagaimana seharusnya bersikap kepada agama, negara, dan masyarakat. Untuk itu, Tanbih selalu dibacakan bukan hanya pada ritual resmi TQN Suryalaya, seperti Manaqiban, namun juga pada acara-acara sosial kemasyarakatan. Tanbih menjadi mata rantai yang menyambungkan kesadaran ikhwan dalam mengamalkan ajaran TQN Suryalaya secara total.

Keenam ajaran pokok diatas bisa dijadikan acuan dan petunjuk dalam rangka melaksanakan, mengamankan, dan melestarikan amaliah TQN Suryalaya dan amanat Guru Mursyid sebaik-baiknya setiap saat, seperti disampaikan Zaenal Abidin Anwar, “Adalah suatu kewajiban bagi kita semua sebagai muridnya untuk senantiasa istiqamah mengikuti Guru Mursyid, sehingga mampu mendapatkan berbagai hikmah dalam mengamalkannya dengan tujuan utamanya: “*Wahai Tuhanku Engkaulah yang kumaksud dan keridhaan-Mu lah yang kucari, maka berilah aku kemampuan untuk berma'rifat dan bermahabbah kepada-Mu.*”³⁴

³² Ahmad Shahibulwafa Tadjul Arifin, *Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah*, (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesantren Suyalaya, 1983), h. 1-2

³³ Ahmad Shahibulwafa Tadjul Arifin, *Ibid.*, h. 2.

³⁴ Zaenal Abidin Anwar, *Tuntunan Mujahid Dakwah*, op. cit., h. 57

Gambaran keberhasilan seorang murid yang mengamalkan TQN Suryalaya dengan sungguh-sungguh menurut Zaenal Abidin Anwar sudah ditulis dengan jelas oleh Pangersa Abah Sepuh (Syaiikh KH. Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad r.a) dalam Tanbih yang senantiasa dibaca dalam setiap acara manaqiban dan kegiatan lainnya. Seperti disebutkan dalam Tanbih bahwa setiap ikhwan harus membuktikan kebajikan yang timbul dari kesucian:³⁵

***Pertama,** Terhadap orang-orang yang lebih tinggi dari pada kita, baik dhahir maupun bathin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai.*

***Kedua,** Terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati, bergotong-royong dalam melaksanakan perintah agama maupun Negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, kalau-kalau kita terkena firman-Nya “Adzabun Alim”, yang berarti duka nestapa selama-lamanya dari dunia sampai dengan akhirat (badan payah hati susah).*

***Ketiga,** Terhadap orang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya, sebaliknya harus dituntun dibimbing dengan nasihat yang lemah lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebaikan.*

***Keempat,** Terhadap fakir miskin harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang, karena mereka jadi fakir miskin itu bukannya kehendak sendiri, namun itulah kodrat Tuhan.*

Itulah menurut Zaenal Abidin Anwar sebagian gambaran akhlak seorang ikhwan yang benar-benar mengamalkan TQN Suryalaya serta memahami untaian mutiara yang sangat agung, yaitu: “Tidak boleh menyalahkan ulama sezaman, tidak boleh menyalahkan pengajaran orang lain, tidak boleh memeriksa murid orang lain, tidak boleh berhenti bekerja jika disakiti, dan mencintai orang yang membenci kita.” Dengan demikian, kata Abah Sepuh sebagaimana dikutip oleh Zaenal Abidin Anwar, bahwa “hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh, guna kebaikan dhahir-bathin, dunia maupun akhirat, supaya hati tentram, jasad nyaman, jangan sekali timbul persengketaan, tidak lain tujuannya “Budi Utama Jasmani Sempurna” (*Cageur Bageur*). Tiada lain amalan kita TQN Suryalaya, amalkan sebaik-baiknya guna mencapai segala kebaikan, menjauhi segala kejahatan dhahir bathin yang bertalian dengan jasmani maupun rohani, yang selalu diselimuti bujukan nafsu, digoda oleh perdaya setan.” Berdasarkan pemaparan tersebut, maka wujud hubungan pemahaman dan kesadaran ikhwan komunitas TQN Suryalaya kaitannya dengan integrasi fiqh, kalam dan tasawuf adalah *at-tadaruj* (kesatuan berjenjang dan berurutan). Artinya, setiap ajaran TQN

³⁵ *Ibid.*, h. 58

Suryalaya harus diposisikan berdasarkan skala prioritas, bertahap dan dilaksanakan secara terpadu.

D. PENUTUP

Secara fenomenologis, tingkat pemahaman komunitas TQN Suryalaya sangat beragam, yaitu dilihat dari segi kuantitasnya, mereka terpilah menjadi beberapa kelompok atau tingkatan, yaitu: **pertama**, mursyid; **kedua**, wakil talqin. Wakil talqin memiliki empat tipe, yaitu: (1) Akademik intelektual/modernis; (2) ulama-tradisionalis; (3) sarjana-neo tradisionalis; dan (4) tradisional konservatif; **ketiga**, Mubalig. Dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya terdapat empat tipe pigur mubalig: (1) mubalig pesantren; (2) mubalig kampus; (3) mubalig politik; dan (4) mubalig panggung; dan **keempat**, Ikhwan. Ikhwan dapat dibedakan menjadi dua: (1) pragmatis; dan (2) ideologis. Tipe ideologis ini terbagi dua, yaitu (1) akademis; dan (2) populis. Sedangkan, dilihat dari segi kualitasnya, tingkat pemahaman Komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya terbagi menjadi tiga, yaitu: **pertama**, *mujtahid*; **kedua**, *muttabi'*, dan **ketiga**, *muqallid*. Ketiga istilah tersebut dalam ilmu tasawuf sepadan dengan istilah: **Pertama**, *muhsin*; **kedua**, *muqtashid*; dan **ketiga**, *muslim*. Bentuk hubungan pemahaman komunitas TQN Suryalaya kaitannya dengan pengamalan integrasi fiqh, kalam dan tasawuf adalah *at-Tadaruj* (kesatuan berjenjang dan berurutan) sebagaimana terlihat dalam enam ajaran pokok, yaitu: **pertama**, talqin; **kedua**, *Miftah al-Shudur*; **ketiga**, *Uquudul Juman*; **keempat**, Buku *Akhlakul Karimah Akhlakul Mahmudah*, berdasarkan *Mudawamatul Dzikrillah*; **kelima**, Buku *Ibadah sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*; dan **keenam**, Tanbih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad (1965). *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus An. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdullah, Hawas (1980). *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Aceh, Abu Bakar (1995). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani.
- Adam, Muhtar (2007). *Ma'rifatullah: Membangun kecerdasan spiritual, Intektual, Emosional, Sosial dan Akhlak Karimah*, Bandung: OASE Mata Air Makna
- A.J. Arberry (1989). *Pasang Surut Aliran Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Alba, Cecep (2012). *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , *Hasil Penelitian Studi Eksplorasi Mengenai Metode INABAH dalam Upaya Penyembuhan Penderita Ketagihan Zat Adiktif, melalui Proses Didik menurut Pondok Pesantren Suryalaya*, Direktorat Pembinaan Penelitian dan pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Amin, Ahmad (1965). *Dhuha al-Islam*. Al-Qahirah: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Arifin, Ahmad Shohibulwafa Tadjul (2005). *Miftahu al-Shudur* diterjemahkan oleh Anding Mujahidin dalam judul *Kunci Pembuka Hati*. Jakarta: PT. Laksana Utama.
- (t.t). *Miftah al-Shudur* diterjemahkan oleh Abu Bakar Atjeh dengan judul *Kunci Pembuka Dada Juz I*. Sukabumi: Kotamas.
- (1976). *Tanbih dan Asas Tujuan Tharekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti Pesantren Suryalaya.

- (1985). *Ibadah sebagai Metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*. Suryalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
- Aqib, Kharisudin (2005). *INABAH "Jalan Kembali" dari Narkoba, Setres dan Kehampaan Jiwa*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Barzanji al-, *al-Lujain ad-Dani* (ed.) (t.t). Habib Abdullah Zaki al-Kaf . Bandung: Pustaka Setia.
- Basyuni, Ibrahim (1969). *Nasy'ah at-Tashawwuf al-Islami*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Bruinessen, Martin Van (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dimyathi, Sayyid Syath al- (t.t). *I' anat al-Thalibin* Juz I. Semarang: Toha Putra Semarang.
- Deliar Noer (1973). *The Modernist Muslim Movement*. Singapore: Oxford University Press.
- Dewan Redaksi (1997). *Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Dhafir, Zamakhsari (t.t). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Effendi, Satria (2005). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- Faqih, HMA Sodikin (2008). *Himpunan Shalat Sunnat Lengkap*. Bandung: Gwika Wahana Karya Grafika.
- Ghazali al-, (1343). *Ihya Ulum al-Din*, Juz III. Kairo: al-Bab al-Halabi. M.Lukman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti.
- HAR Gibb dan J.H. Karamers (1961). *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Eril.
- Hamka (1983). *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Horikoshi, Hiroko (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Huda, Sokhi (2008). *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS.
- Ibn Taimiyah (t.t). *Al-Iman*. Kairo:ath-Thiba'at al-Muhammadiyah.
- Ibrahim Basyuni (1969). *Nasy'ah at-Tashawwuf al-Islam*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Ishaqi, Muhammad Usman ibn Nadi al-, (1994). *al-Khulashah al-Wafiyah fi al- Adab wa Kaifiyat al-Dzikr 'inda Sadat al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Al-Fitrah.
- Jailani, Abdul Qadir al-, (2006). *Al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haqq fi al-Akhlaq wa al-Tasawuf wa al-Adab al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Gaffar dengan judul *Fiqh Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Jaya, Yahya (1994). *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan*. Jakarta.
- Kastama, Emo (1994). *INABAH*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti.
- Kurdi, Muhammad Amin (t.t). *Tanwir al-Qulub Fi Muamalat 'Alaam al-Ghuyub* cet. 1. Al-Haromain Jaya Indonesia.
- Mahmud, Abdul Halim (t.t). *Qadhiyyah fi at-Tashawuf*. Kairo: Maktabah al-Qahirah.
- Mansur, Yusuf (2011). *Mensucikan Hati*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Masyharuddin (2007). *Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf*. Surabaya: JP BOOKS.
- Mir Valiuddin (1996). *Contemplative Disciplines in Sufism*, diterjemahkan oleh MS. Nasrullah dengan judul *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Moh. Siddiq (2001). *Mengenal Ajaran Tarekat dalam Aliran Tasawuf*. Surabaya: Putra Pelajar.
- Mulyati. Sri (et.al) (2004.). *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Najjar, Amir al- (2001). *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Najjar, Amir al- (t.t). *Al-Thuruq al-Shufiyyah fi Mishr*. Kairo: Maktabah Anjlu al-Mishriyyah.
- Nasr, Sayyed Hossein dan Leaman, Oliver (Ed.) (1966). *History of Islamic Philosophy*. New York: Routledge.

- Nasution, Harun (1990). *Thoriqoh Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Sejarah, Asal-Usul dan Perkembangannya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurbakhsyi, Javad (1992). *Psikologi Sufi*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Praja, Juhaya S. (1990). *TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya pada Masa Abah Anom (1950-1990)* ed. Harun Nasution. Tasikmalaya: IAILM.
- Qusyairi al- (t.t). *Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm Al-Tashawwuf*. Beirut: Dar al-Khair.
- Rahardjo, Dawam (1982). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Rahman, Fazlur (1966). *Islam*. Chicago: Chicago University Press.
- Rahman, Muslikh Abdul (1994). *.Al-Futuh al-Rabbaniyat fi al-Thariqat al-Qadiriyyat wa Naqsyabandiyyah*. Semarang: Toha Putra.
- Raziq, Musthafa Abd (1959). *Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah*. Lajnah wa Tha'lif wa al-Tarjamah wa an-Nasyr.
- Rozak, Abdul dan Anwar, Rosihan (2000). *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sakandari, Ibn Athaillah as- (1969). *Al-Hikam al-'Ataiyyah*, ed. Mahmud Abd. Al-Wahab Abd al Mun'im. Kairo: Maktabah al-Qahirah.
- Schimmel, Annemarie (1981). *Mystical Dimension of Islam*. Chapelhills: Corolina Press.
- Shihab, Alwi (2009). *Akar Tasawuf di Indonesia*. Bandung: Pustaka Iman.
- Siswanto, HB. Dkk (2005). *Satu Abad Pondok Pesantren Suryalaya Perjalanan dan Pengabdian 1905-2005*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
- Suhrowardi, Syihabuddin al- (1998). *'Awarif al-Ma'arif*, edisi terjemahan. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Syafi'i, Muhammad Ibn Idris asy- (1983). *al-Umm* Jilid VIII. Bairut: Dar al-Fikr.
- Syakur, Amin dan Muhayya, Abdul (Ed.) (2001). *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syathory, Minanul Aziz (1981). *Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Ditinjau Kembali*. Semarang: Toha Putra.
- Sya'rani, Abd. Wahab asy- (t.t). *Al-Anwar Al-Qudsiyyah fi ma'rifat al-Qawaidi al-Shufiyyah*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama.
- Syirbasi, Asy- (t.t). *Al-Ghazali wa at-Tasawuf al-Islami*. Dar al-Hilal.
- Tafsir, Ahmad (1995). *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*. Tasikmalaya: Latifah Press.
- Taftazani, Abu Al-Wafa' al-Ghunaini al- (1985). *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung : Penerbit Pustaka.
- Taftazani, Abu Al-Wafa al- (1979). *Madkhal ila Tashawwuf al-Islami*. Kairo: Dar ats-Tsaqafah li at-Tiba'ah wa an-Nasyr.
- Thawil, Taufiq al- (1947). *At-Tashawwuf fi Mishr Iban al-Ashgr al-Uthmani*. Kairo: Al-Maktabah al-Jamamisi.
- Thohir, Ajid (Ed.) (2011). *Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya Membangun Peradaban Dunia*. Tasikmalaya: Mudawwamah Waraohmah Press.
- Trimingham, J. Spencer (1973). *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press.
- Turner, Bryan S. (1974). *Weber and Islam: A Critical Study Chapter 4*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Valiuddin, Mir (2000). *Contemplative Disciplines in Sufism*, alih bahasa : MS. Nasrulloh, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Watt, W. Montgomery (t.t). *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim. Jakarta: P3M.
- Yanggo, Huzaimah Tahido (1997). *Pengantar Perbandingan Madzhab* Cet. 1. Jakarta: Logos.
- Zuhaily, Wahbah (1985). *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh* Juz I. Damsiq: Dar al-Fikr.